



Peran Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1

Hidayatulloh¹, Muhammad Husni²

Universitas Al Qolam Malang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: Bungbram05@gmail.com, husni@alqolam.ac.id

Article received: 01 Januari 2025, Review process: 08 Januari 2025,
Article Accepted: 27 Januari 2025, Article published: 04 Februari 2025

ABSTRACT

Character education in Islamic boarding schools has an important role in shaping a generation with noble character, morals, and responsibility. This research aims to explore the role of teachers in developing character education at the Raudlatul Ulum 1 Islamic Boarding School, with a focus on the implementation of moral values such as honesty, discipline, and integrity. Using a qualitative approach with a case study method, this study found that teachers in pesantren not only act as teachers, but also as role models who provide real examples in daily life. Teachers use a variety of methods, including role modeling, positive habituation, and discussion approaches to internalize character values. Despite being faced with challenges such as time constraints, diversity of student backgrounds, and lack of training for teachers, pesantren has succeeded in creating an environment that supports character building through collaboration with pesantren managers and the use of local traditions. Character education in pesantren also integrates spiritual and social dimensions, making it a relevant educational model to overcome moral challenges in the modern era.

Keywords: Teachers, Character Education, Islamic Boarding School, Moral Values

ABSTRAK

Pendidikan karakter di pesantren memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, bermoral, dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran guru dalam mengembangkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, dengan fokus pada implementasi nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, disiplin, dan integritas. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa guru di pesantren tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru menggunakan berbagai metode, termasuk keteladanan, pembiasaan positif, dan pendekatan diskusi untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan waktu, keragaman latar belakang santri, dan minimnya pelatihan untuk guru, pesantren berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter melalui kolaborasi dengan pengelola pesantren dan pemanfaatan tradisi lokal. Pendidikan karakter di pesantren juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial, menjadikannya model pendidikan yang relevan untuk mengatasi tantangan moral di era modern.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan Karakter, Pesantren, Nilai Moral

PENDAHULUAN

Masalah terkait karakter peserta didik masih menjadi tantangan utama yang membutuhkan perhatian serius dan keterlibatan dari semua pihak dalam dunia pendidikan. Banyak perilaku negatif yang mencerminkan kurangnya pembentukan karakter, seperti ketidaksopanan, tawuran, bullying, kecanduan konten pornografi, bolos sekolah, serta kebiasaan berbohong. Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa hanya mengandalkan pengetahuan akademis saja tidak cukup untuk membawa perubahan positif dalam perilaku peserta didik (Ummi Kulsum and Abdul Muhid, 2022). Pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam membentuk generasi bangsa yang berintegritas, bermoral, dan bertanggung jawab. Di era globalisasi, tantangan dalam menjaga nilai-nilai moral semakin besar akibat pengaruh budaya luar dan perkembangan teknologi yang pesat. Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi benteng untuk menghadapi degradasi moral yang sering melanda generasi muda saat ini. Peran seorang guru sebenarnya sangat erat kaitannya dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Selain menjadi pengajar yang menyampaikan ilmu, guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam proses belajar dan perkembangan pribadi mereka. Tak hanya itu, guru juga berperan sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang penting bagi kehidupan siswa di luar pelajaran akademik (Marsela Yulianti et al.,2022)

Menurut Lickona, pendidikan karakter melibatkan pengajaran nilai-nilai moral, pengembangan kebiasaan baik, dan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari yang membutuhkan peran aktif pendidik dalam implementasinya (Thomas Lickona,1991). Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, telah dikenal sebagai pusat pendidikan karakter yang efektif (Muhamad Arif et al.,2024). Dengan pendekatan yang berbasis nilai-nilai keislaman, pesantren berperan tidak hanya dalam memberikan pendidikan agama, tetapi juga membentuk akhlak santri yang mulia. Di lingkungan pesantren, guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang ditiru oleh santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 adalah pesantren salaf yang didirikan pada tahun 1949 M oleh KH. Yahya Syabrowi. Pesantren yang terletak di Desa Ganjaran, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang ini awalnya hanya mendidik 10 santri. Namun, berkat antusiasme dan kepercayaan masyarakat terhadap didikan Kyai Yahya, yang dengan izin Allah mampu memperbaiki akhlak dan kondisi lingkungan masyarakat yang sebelumnya jauh dari tuntunan agama Islam, pesantren ini berkembang pesat. Masyarakat sekitar, khususnya di Desa Ganjaran dan umumnya di wilayah Malang, merasakan perubahan positif yang sejalan dengan ajaran syariat Islam. Seperti halnya lembaga pendidikan pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum dibangun atas dasar takwa. Hingga saat ini, pesantren ini telah menampung sekitar 350 santri putra dan 200 santri putri, yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia, termasuk Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan, hingga Lombok.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan pendidikan karakter di pesantren. Pertama, dalam karya Mahfuz Syamsul Hadi yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kitab Balaghah di Pesantren: Literature Review*, penulis mengkaji beberapa aspek penting dalam pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren, khususnya dalam konteks pembelajaran balaghah. Hasil penelitian ini mencakup tiga hal utama yang saling berkaitan. Pertama, penulis membahas makna nilai-nilai pendidikan yang diajarkan melalui balaghah. Kedua, penelitian ini menyoroti bagaimana proses internalisasi moral dapat terjadi melalui pengajaran balaghah di pesantren. Terakhir, penulis menekankan pentingnya pendidikan moral sebagai bagian integral dari pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter santri. Dengan demikian, karya ini memberikan gambaran yang jelas tentang peran balaghah dalam membentuk karakter dan moralitas santri di pesantren.

Selanjutnya, menurut Nirmala Dwi Liestyo Utomo (2024) dalam karya yang berjudul *Peran Sosiologi Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*, sosiologi pendidikan Islam menawarkan kerangka konseptual yang sangat kaya, mencakup pendidikan multikultural, integrasi nilai spiritual dan sosial, serta pendekatan holistik dalam pembentukan karakter. Penerapannya dalam pendidikan karakter mencakup aspek manajemen, peran guru, dan strategi-strategi khusus, yang terbukti efektif dalam membangun karakter baik di tingkat individu maupun institusional. Namun, dalam pelaksanaan pendidikan karakter, guru di pesantren menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan khusus untuk pendidikan karakter, serta pengaruh globalisasi yang dapat memengaruhi pola pikir santri. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk memahami peran strategis guru dalam mengembangkan pendidikan karakter di pesantren, sehingga dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana peran guru di Pondok Pesantren dalam membentuk karakter santri, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang meliputi kejujuran, disiplin, dan integritas? Apa saja strategi yang digunakan oleh guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri? Dan sejauh mana pengaruh peran guru dalam membentuk karakter santri yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam dan nilai-nilai moral yang diharapkan? Pendidikan karakter didefinisikan sebagai proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter meliputi dimensi moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral) yang saling terintegrasi. Hal ini menjadi dasar bagi pembentukan manusia yang berintegritas dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Pendidikan karakter yang didasarkan pada ajaran agama, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, mengandung nilai-nilai universal yang dapat dijadikan panduan hidup oleh setiap individu (A A L I Z Z BIN,2022). Nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter meliputi kejujuran, tanggung jawab,

disiplin, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Proses pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, di mana siswa secara aktif dilibatkan untuk memahami, menginternalisasi, dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter juga menuntut keterlibatan seluruh pihak, baik itu guru, keluarga, maupun masyarakat.

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter, Guru merupakan aktor utama dalam pendidikan karakter, terutama dalam perannya sebagai teladan (*role model*) bagi siswa. Guru memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam memberikan pengajaran materi akademik, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui sikap, tindakan, dan interaksi dengan siswa. Sebagai figur yang dekat dengan siswa, guru memainkan peran strategis dalam membentuk karakter, baik secara langsung melalui pengajaran, maupun secara tidak langsung melalui keteladanan. Metode yang digunakan guru dalam pendidikan karakter meliputi pengajaran langsung, pembiasaan perilaku baik, dan pendekatan berbasis pengalaman (Wahid Hasyim, 2018). Menurut Lickona, ada tiga dimensi penting dalam pembentukan karakter, yaitu: mengetahui nilai-nilai moral atau kebaikan (*moral knowledge*), merasakan nilai-nilai moral atau kebaikan tersebut (*moral feeling*), dan menghidupi atau menerapkan nilai-nilai moral dalam tindakan (*moral action*) (Desti Nurhayati, Isnaini Yuliana Ekasari Ekasari, and Rosa Nur Ani Ani, 2024). Dalam konteks pesantren, guru sering memanfaatkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam untuk menanamkan karakter, seperti melalui cerita-cerita hikmah, kajian kitab kuning, dan kegiatan harian yang memperkuat akhlak santri (Abdul Munir, 2010). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Karakter, Pesantren telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki fokus kuat pada pembentukan akhlak mulia (Masdar F. Mas'udi, 2001).

Struktur pendidikan di pesantren yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan kehidupan kolektif memberikan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan karakter. Kehidupan sehari-hari di pesantren, seperti pengajian kitab kuning, kerja bakti, dan interaksi langsung dengan kyai, menciptakan pola pembelajaran yang komprehensif dan praktis (H.A. Sahal Mahfudh, 2006). Budaya pesantren yang menekankan pada nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab, menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter (Mohammad Ali Aziz, 2015). Dalam hal ini, guru, kyai, dan pengasuh memiliki peran sebagai teladan utama yang dicontoh oleh santri. Pendidikan karakter di pesantren juga mengintegrasikan dimensi religius dan sosial, sehingga santri tidak hanya memiliki akhlak yang baik, tetapi juga kemampuan untuk berkontribusi dalam masyarakat (K.H. Abdurrahman Wahid, 2006).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi peran guru dalam mengembangkan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, yang beralamat di Desa Ganjaran, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini pada pemahaman mendalam mengenai praktik pendidikan

karakter yang dilakukan oleh guru dalam konteks pesantren. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali data kaya tentang pengalaman santri sebagai penerima pendidikan karakter. Pemilihan lokasi dan subjek penelitian didasarkan pada keberhasilan pesantren ini dalam menerapkan program pendidikan karakter yang berdampak positif terhadap perkembangan karakter santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan Peran Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Peran Guru Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai *role model* yang memberikan teladan langsung dalam kehidupan sehari-hari (Zamakhsyari Dhofier,1982). Misalnya, seorang guru yang disiplin dan tepat waktu dalam mengajar menjadi contoh bagi santri untuk menghargai waktu (Abdul Munir,2021).

Selain itu, guru di pesantren berperan dalam membangun budaya karakter melalui pengajaran nilai-nilai Islam yang terintegrasi dalam kurikulum (Thomas Lickona,1991). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama diajarkan tidak hanya melalui materi pelajaran tetapi juga melalui aktivitas sehari-hari, seperti pengajian kitab kuning, kerja bakti, dan salat berjamaah (Mukti Ali,2020). Praktik-praktik ini membantu santri untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

2. Metode Yang Digunakan Guru

Guru di pesantren menggunakan berbagai metode untuk mengembangkan pendidikan karakter. Metode yang paling umum adalah: *Pertama*, Pengajaran Langsung: Guru secara eksplisit menyampaikan nilai-nilai karakter melalui ceramah, diskusi, dan bimbingan individual (Creswell, J.W.,2014). *Kedua*, Pembiasaan: Guru membiasakan santri untuk melakukan tindakan-tindakan baik, seperti menjaga kebersihan, mengucapkan salam, dan saling menghormati (Wahid Hasyim,2019). *Ketiga*, Keteladanan: Guru menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti bersikap sabar, adil, dan peduli terhadap orang lain (Masdar F. Mas'udi,2001). Dalam konteks pesantren, keteladanan ini dianggap sangat efektif karena santri cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati (Esterberg, K.G.,2002). Sebagai contoh, beberapa santri menyatakan bahwa mereka belajar nilai kesederhanaan dan kerja keras dari perilaku sehari-hari guru mereka (Bowen, Glenn A.,2009).

3. Tantangan Dalam Pendidikan Karakter Di Pesantren

Pertama, Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pendidikan karakter, antara lain: *Kedua*, Keterbatasan Waktu: Guru sering kali harus membagi waktu antara tugas mengajar, membimbing santri, dan tanggung jawab administratif (Sugiyono,2015).

Keragaman Latar Belakang Santri: Santri datang dari berbagai daerah dengan budaya dan kebiasaan yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pendidikan karakter (Mohammad Ali Aziz,2015). *Ketiga*, Minimnya Pelatihan untuk Guru: Beberapa guru merasa kurang mendapatkan pelatihan khusus terkait metode pendidikan karakter yang inovatif dan kontekstual (Maxwell, J.A.,2005).

Meskipun demikian, para guru mengatasi tantangan ini dengan berkolaborasi dengan pimpinan pesantren dan sesama guru untuk menciptakan pendekatan yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan santri (John Dewey,1916).

4. Integrasi Pendidikan Karakter Dengan Tradisi Pesantren

Pesantren memiliki tradisi yang kuat dalam mendukung pendidikan karakter. Misalnya, tradisi *halaqah* (diskusi keagamaan) memberikan ruang bagi santri untuk mendalami nilai-nilai Islam sambil mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Tradisi lain, seperti gotong royong dalam kerja bakti, mengajarkan nilai-nilai solidaritas dan kepedulian sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter di pesantren tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu yang berakhlak mulia, tetapi juga pada pengembangan kemampuan sosial santri untuk menjadi pemimpin di masyarakat (Abdul Wahid,2019). Dengan demikian, pesantren menjadi lingkungan pendidikan yang holistik, mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial (K.H. Abdurrahman Wahid,2006).

Pembahasan

1. Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Di Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru di pesantren sangat strategis dalam mengembangkan pendidikan karakter santri. Guru berperan sebagai pengajar, pembimbing, sekaligus *role model* yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari (Zamakhsyari Dhofier,1982). Keteladanan guru tercermin dalam perilaku mereka, seperti konsistensi dalam menjalankan ibadah, menjaga sikap santun, dan menghargai waktu (Abdul Munir,2021). Guru juga aktif dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan, seperti pengajian kitab kuning, diskusi tematik, dan mentoring individu (Mukti Ali,2020). Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara eksplisit melalui pelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan nonformal seperti gotong royong, kerja bakti, dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan pesantren yang menekankan pembentukan akhlak sebagai prioritas utama (Wahid Hasyim,2019). Misalnya, dalam salah satu kegiatan mingguan, santri dilibatkan dalam kerja bakti untuk membersihkan lingkungan pondok, yang sekaligus menjadi sarana menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial (Creswell, J.W.,2014).

2. Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren

Guru menggunakan beberapa metode utama untuk mengembangkan karakter santri di pesantren. Diantaranya yaitu: *Pertama*.Keteladanan (Uswatun Hasanah) yaitu guru menunjukkan perilaku yang baik dalam berbagai aspek

kehidupan, seperti kesederhanaan, kerja keras, dan kedisiplinan (Masdar F. Mas'udi,2001). Santri sering meniru perilaku guru yang mereka hormati, menjadikan keteladanan sebagai metode paling efektif (Esterberg, K.G.,2002). *Kedua*. Pembiasaan Positif yaitu guru membiasakan santri untuk melakukan tindakan baik, seperti mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan saling membantu. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di pesantren (Maxwell, J.A.,2005). *Ketiga*. Pendekatan Diskusi dan Bimbingan: yaitu guru mendorong santri untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter melalui diskusi kelompok dan bimbingan individual. Metode ini memberikan ruang bagi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka (Thomas Lickona,1991).

3. Tantangan Dalam Pendidikan Karakter

Beberapa tantangan diidentifikasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di pesantren, di antaranya : 1) Keragaman Latar Belakang Santri. Santri datang dari berbagai daerah dengan kebiasaan dan nilai budaya yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan pendekatan mereka agar relevan dengan kebutuhan masing-masing individu (Mohammad Ali Aziz,2015). 2) Keterbatasan Waktu Guru. Guru sering kali menghadapi kesulitan dalam membagi waktu antara mengajar, membimbing, dan menyelesaikan tugas administratif. Hal ini dapat mengurangi fokus mereka dalam mendampingi santri secara optimal (Sugiyono,2015). 3) Minimnya Pelatihan untuk Guru. Beberapa guru merasa kurang mendapatkan pelatihan tentang metode pendidikan karakter yang inovatif dan kontekstual, terutama dalam menghadapi tantangan modern (H.A. Sahal Mahfudh,2006). Guru menggunakan metode keteladanan untuk mengembangkan karakter santri, dengan menunjukkan perilaku positif seperti kesederhanaan, kerja keras, dan kedisiplinan. Santri cenderung meniru perilaku guru yang mereka hormati, menjadikan keteladanan sebagai metode yang efektif. Meskipun ada tantangan, guru pesantren tetap berusaha mencari solusi dengan berkolaborasi dengan pengelola pesantren dan memanfaatkan tradisi lokal yang relevan, agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter santri.

4. Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Pesantren

Tradisi pesantren yang khas, seperti *halaqah* (forum diskusi agama) dan *mujahadah* (ibadah intensif), menjadi media yang sangat efektif untuk pendidikan karakter (John Dewey,1916). Tradisi ini tidak hanya mendidik santri dalam aspek spiritual tetapi juga mengasah kemampuan sosial dan intelektual mereka. Contohnya, dalam *halaqah*, santri diajak untuk berdiskusi tentang isu-isu keagamaan dan moral, yang sekaligus melatih mereka untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap pendapat mereka (Spradley, J.P.,1980). Selain itu, sistem hierarki yang ada di pesantren, seperti posisi *kyai* dan *ustadz*, memberikan struktur yang jelas dalam pembentukan otoritas moral (Abdul Wahid,2019). Santri melihat *kyai* dan *ustadz* sebagai panutan, sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah diterima dan dipraktikkan (K.H. Abdurrahman Wahid,2006).

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menyoroti peran strategis guru dalam mengembangkan pendidikan karakter di pesantren. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik formal tetapi juga sebagai teladan nyata bagi santri, mengajarkan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, pengajaran langsung, dan keteladanan. Tradisi pesantren yang kaya akan nilai-nilai keislaman, seperti gotong royong dan kedisiplinan, menjadi landasan yang kuat dalam mendukung pendidikan karakter. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan waktu, keragaman latar belakang santri, dan minimnya pelatihan guru menjadi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Untuk itu, pesantren perlu terus memperkuat kolaborasi antarpendidik, memanfaatkan tradisi pesantren secara optimal, dan mengembangkan pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual. Pesantren terbukti mampu menjadi institusi pendidikan holistik yang mengintegrasikan pembentukan akhlak mulia dengan pengembangan keterampilan sosial santri. Hal ini menjadikan pesantren sebagai salah satu model pendidikan karakter yang relevan dalam menjawab tantangan moral di era modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, Muhamad, Ari Kartiko, Ibnu Rusydi, M. Afif Zamroni, and Moch Sya'Roni Hasan. "The Existence of Madrasah Ibtidaiyah Based on Pesantren: Challenges and Opportunities in The Digital Era." *Munaddhomah* 5, no. 4 (2024): 367-82. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1401>.
- BIN, A A L I Z Z. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Syajarotul Ma' Arif Wal Ahwal Karya Syekh." *Eprints.Walisongo.Ac.Id* 2, no. 1 (2025). https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/22020/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/22020/1/1903016152_Rahman_Hakim_Lengkap_Tugas_Akhir_-_muhammad_abdul_rahman_hakim.pdf.
- Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Digital." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (2022): 157-70. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>.
- Marsela Yulianti, Divana Leli Anggraini, Siti Nurfaizah, and Anjani Putri Belawati Pandiangan. "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 1, no. 3 (2022): 290-98. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i3.53>.
- Nurhayati, Desti, Isnaini Yuliana Ekasari Ekasari, and Rosa Nur Ani Ani. "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Dekadensi Moral Anak: Literature Review." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 433-46. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.607>.
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982)

-
- Mukti Ali, "Pesantren dan Pendidikan Karakter di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019)
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991)
- Lawrence Kohlberg, *The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981)
- Kemendikbud, "Penguatan Pendidikan Karakter," *Modul Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud, 2017)
- John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1916)
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Mukti Ali, "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020)
- Wahid Hasyim, "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren," *Jurnal Pendidikan Pesantren* 5, no. 2 (2018)
- Abdul Munir, *Pesantren dan Transformasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2010)
- Masdar F. Mas'udi, *Dinamika Pesantren di Era Modern* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2001)
- H.A. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKIS, 2006)
- Mohammad Ali Aziz, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)
- K.H. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)
- Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014)
- Creswell, J.W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: Sage Publications, 2014)
- Stake, R.E., *The Art of Case Study Research* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1995)
- Mukti Ali, "Pesantren sebagai Basis Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021)
- Maxwell, J.A., *Qualitative Research Design: An Interactive Approach* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2005)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 218. Esterberg, K.G., *Qualitative Methods in Social Research* (New York: McGraw-Hill, 2002)
- Spradley, J.P., *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1980)
- Bowen, Glenn A., "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009)
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982)
- Abdul Munir, "Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2021)

-
- Mukti Ali, "Peran Guru dalam Membentuk Akhlak Santri," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2020)
- Wahid Hasyim, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2019)
- Creswell, J.W., *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (Boston: Pearson, 2014)
- Masdar F. Mas'udi, *Dinamika Pesantren di Era Modern* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2001).
- Esterberg, K.G., *Qualitative Methods in Social Research* (New York: McGraw-Hill, 2002)
- Maxwell, J.A., *Qualitative Research Design: An Interactive Approach* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2005)
- Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991)
- Mohammad Ali Aziz, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015)
- H.A. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKIS, 2006)
- Bowen, Glenn A., "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009)
- John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Macmillan, 1916)
- Spradley, J.P., *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1980)
- Abdul Wahid, "Peran Pesantren dalam Membangun Kepemimpinan Santri," *Jurnal Kepemimpinan Islam* 7, no. 1 (2019)
- K.H. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006)